

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Semua dikarenakan konflik sosial berlatarbelakang agama yang terus muncul ditengah-tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, saling mendeskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain, terorisme, serta bom bunuh diri. Fenomena-fenomena tersebut mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Tajamnya sentiment keagamaan menjadikan bangsa terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan. Membuat rasa kekeluargaan, persatuan, dan kerukunan bangsa menjadi renggang.

Kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang multikultural, plural, dan beragam merupakan akar dari konflik-konflik sosial berlatarbelakang agama. Kegagalan mendialogkan pemahaman dialami oleh kelompok garis keras yang tidak mau mentolelir dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang berbeda.¹ Kasus seperti ini mengharuskan negara memiliki cara berfikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Lukman Hakim dalam jurnal Edy Sutrisno, menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagaman masyarakat Indonesia. Alasannya jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat yang majemuk. Pada era sekarang beragama secara moderat tetap diperlukan meskipun model beragama ini telah lama dipraktikkan.² Kata moderasi sendiri mengandung makna tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi itu bersikap yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun

¹ Yunus dan Arhanuddin Salim, “Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”, *al-Tadzkiyyah* 9, no. 2, (2018): 182, diakses pada 15 Februari 2020, <http://ejournal.radenintan.ac.id>

² Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1, (2019): 326, diakses pada 15 Februari 2020, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id>.

ke kiri.³ Menurut Kementerian Agama, cara beragama hendaknya berorientasi pada aktualisasi dari pemahaman agama di jalur moderat, tidak ekstrem dan tidak berlebihan. Moderasi beragama perlu terus disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Mengingat banyaknya konflik yang mengatasnamakan agama. Agama yang hadir untuk menjaga harkat dan martabat kemanusiaan justru disalahgunakan untuk merendahkan sesama manusia.⁴

Menariknya, semua agama yang diakui di Indonesia mengenal ajaran moderasi beragama. Moderasi beragama dalam ajaran Kristen menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen. Pada ajaran agama Hindu berkaitan dengan moderasi beragama yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Esensi ajaran moderasi beragama dalam agama Budha dapat dilihat dari pencerahan sang Budha. Ia mengikrarkan empat prasetya, yaitu menolak keinginan nafsu keduniawian, menolong semua makhluk, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai pencerahan sempurna. Moderasi beragama juga terdapat dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang *junzi* (beriman dan berbudi luhur) memandang kehidupan ini dalam kaca mata *yin yang*. *Yin yang* adalah sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan sesuatu yang lebih. Sedangkan dalam Islam sendiri terdapat konsep *wasathiyah*, yang memiliki persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).⁵

Dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di Indonesia maupun dunia, moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol. Masing-masing agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yaitu bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.⁶

³ H. Muhibbin, "Hakekat Moderasi Beragama," dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS, 2019), 105.

⁴ Musthofa, "Memperkuat Moderasi Islam di Indonesia", *Sejahtera Edisi I*, Tahun V, (2019): 5, diakses pada 15 Februari 2020, <http://jateng.kemenag.go.id>.

⁵ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", 325.

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 11.

Karenannya, moderasi beragama perlu tempat yang tepat untuk tumbuh dan berkembang. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang sangat tepat untuk menyemai moderasi beragama. Mengingat beberapa tahun terakhir ini dunia pendidikan tercemar oleh paham radikalisme dan terorisme. Bom di Sarinah Thamrin Jakarta, tragedi bom Mariot dan Solo yang beberapa pelakunya masih aktif sebagai siswa di salah satu sekolah menjadi bukti bahwa sekolah merupakan ruang terbuka bagi penyebaran apa saja termasuk paham-paham yang mengarah pada radikal.⁷

Dilansir dari Maarif Institute (2011), Setara Institute (2015), dan Wahid Foundation (2016) dalam jurnal Edy Sutrisno, menunjukkan bahwa siswa maupun mahasiswa memiliki kecenderungan sikap intoleran dan radikal yang cukup mengkhawatirkan. Gejala intoleransi dan radikalisme cenderung lebih besar pada persoalan agama dari pada persoalan etnisitas. Oleh karenanya, pengarusutamaan moderasi beragama perlu dilakukan dalam lembaga pendidikan.⁸ Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna dalam menyebarkan sensitivitas siswa pada ragam perbedaan. Lembaga pendidikan sejatinya dapat menjadi lahan tersemainya gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikultural, menebarkan cinta dan kasih pada manusia, serta membawa pesan agama dengan damai.⁹ Dalam lembaga pendidikan, Kementerian Agama mengkampanyekan moderasi beragama diantaranya melalui pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam dinilai memiliki porsi penting untuk membentuk sikap moderat dalam beragama.¹⁰ Disamping karena mayoritas umat beragama di Indonesia adalah Islam, hal tersebut juga dikarenakan pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah

⁷ Iskandar Agung dan Amrazi Zako, *Menangkal Penyebaran Radikalisme di Sekolah*, (Bogor: IPB Press, 2018), 159-160.

⁸ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", 342.

⁹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", 342.

¹⁰ Zahrotul Oktaviani, "Kemenag Kampanyekan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan", *Republika.co.id*, 22 Februari, 2019, <https://republika.co.id/amp/pnadw3382>

SWT. Serta memiliki jiwa toleran yang tinggi dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹¹ Untuk itulah peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa sangat dibutuhkan. Keragaman beragama di sekolah umum yang sangat beragam menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dibandingkan dengan sekolah yang berbasis agama. Hal tersebut menuntut guru PAI untuk memberikan penjelasan serta membangun sikap moderat peserta didik agar bisa menyikapi keragaman dengan penuh kearifan.

SMAN 2 Bae Kudus merupakan salah satu sekolah yang siswanya memiliki keberagaman beragama. Sebagian siswanya adalah non-muslim meskipun mayoritasnya beragama Islam. Pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bae dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama agar tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif. Nilai-nilai toleransi tersebut didapat dengan cara menumbuhkan sikap moderat dalam beragama pada peserta didik. Salah satu bentuknya yaitu kerja sama baik peserta didik muslim maupun non-muslim dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru PAI yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki kesalehan sosial tanpa menyampingkan kesalehan individual. Maksud dari tanpa menyampingkan kesalehan individual ini dapat dilihat ketika guru PAI mengajar di kelas, beliau memberikan hak pada siswa non-muslim untuk keluar dari kelas dan belajar agama diruang yang telah disediakan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Guru PAI di SMAN 2 Bae juga berperan penting dalam memberikan informasi mengenai agama secara baik dan benar, serta meluruskan pemikiran siswa bahwa Islam itu tidak kaku, Islam itu tidak radikal, dan Islam itu *rahmatan lil'alam*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa di SMAN 2 Bae Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Persoalan pokok dalam penelitian ini adalah menjelaskan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus. Mengingat permasalahan yang penulis ungkap sangat luas maka peneliti hanya

¹¹ Yunus dan Arhanuddin Salim, “Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”, 185.

fokus terhadap upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang penulis paparkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di SMAN 2 Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada khususnya, maupun masyarakat pada umumnya mengenai

- peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa.
- b. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah

Menjadi sumber informasi yang berguna bagi sekolah dalam upaya membentuk sikap moderasi beragama siswa.
 - b. Bagi Tenaga Pendidik (Guru)

Memberikan wawasan dan menawarkan ide-ide yang dapat dilakukan guru dalam rangka membentuk sikap moderasi beragama siswa di lingkungan sekolah.
 - c. Bagi Siswa

Memberi pengetahuan kepada siswa mengenai pentingnya memiliki sikap moderasi beragama. Siswa diharap menjadi lebih bijak dan toleran dalam menyikapi sebuah perbedaan.
 - d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh diperkuliahan serta sebagai bekal untuk menjadi seorang pendidik yang bisa mengajarkan kepada siswa mengenai moderasi beragama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi, maka penulis menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, nota persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.
2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdapat 5 bab, adapun deskripsinya sebagai berikut:

 - a. Bab I Pendahuluan

Bab satu merupakan pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan secara umum. Pada bab ini terdapat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- b. Bab II Kajian Pustaka
Bab dua memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi teori-teori tentang moderasi beragama, penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berfikir.
 - c. Bab III Metode Penelitian
Bab tiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian dan keabsahan data, serta teknik analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab empat mendeskripsikan gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
 - e. Bab V Penutup
Bab lima adalah penutup yang didalamnya memuat tentang simpulan dan saran-saran.
3. Bagian Akhir
Pada bagian akhir ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Lampiran-lampiran tersebut berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya.